



Studi Kritis Bahan Ajar PAI Materi Mengenal Ketentuan Puasa Sunnah Kelas VI SD Negeri Riunggunung Kabupaten Sukabumi

Nawil Hadad^{1*}, Siti Qomariyah², Wahid Nurwaluyadin Sofyan³, Suhendi Mubarak⁴, Toha Suryana⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email : hadadxiaomimax4@gmail.com, stgomariah36@gmail.com, wafakamil88@gmail.com,
suhendimubarak16@gmail.com, tohasuryana6@gmail.com

Alamat: Jalan Lio Balandongan No. 74 Sirnagalih Begeg Cikondang Citamiang Kota Sukabumi (0266) 225464

Korespondensi penulis: hadadxiaomimax4@gmail.com*

Abstract. *This research is based on the importance of relevant and contextual teaching materials that foster understanding and practice of religious values, particularly in the teaching of voluntary fasting at the elementary school level. In the context of Islamic religious education, voluntary fasting material not only aims to provide knowledge but also to shape students' religious character from an early age. The purpose of this study is to critically examine the suitability of the learning objectives, materials, and teaching methods in the teaching materials with the expected competency achievements in the curriculum. The research method used is descriptive qualitative with a document study approach, through content analysis of Islamic Religious Education and Character Education teaching materials for grade VI. Data were collected through documentation techniques and interviews with Islamic Religious Education teachers, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the teaching materials generally contain voluntary fasting material in accordance with the applicable curriculum. However, there are still shortcomings in aspects of material depth, relevance to students' daily lives, and the diversity of learning methods used. The materials tend to be textual and do not fully encourage students' emotional involvement or spiritual practices. Furthermore, the emphasis on character building and internalization of religious values in students' lives is not optimal. The conclusions of this study indicate the need to develop more applicable, interactive, and contextual teaching materials to improve students' understanding, religious attitudes, and active involvement in consciously and consistently observing the sunnah fast. As a follow-up to these findings, collaboration between teachers, textbook authors, and curriculum developers is crucial to ensure that teaching materials are not only cognitively appropriate.*

Keywords: *Critical Studies, Elementary School Students, Islamic Religious Education, Sunnah Fasting, Teaching Materials.*

Abstrak. Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya keberadaan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan mampu menumbuhkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam pembelajaran puasa sunnah di tingkat sekolah dasar. Materi mengenai puasa sunnah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara kritis kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, dan metode pembelajaran dalam bahan ajar tersebut terhadap capaian kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumen, melalui analisis isi bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VI. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara dengan guru PAI, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum bahan ajar telah memuat materi puasa sunnah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam aspek kedalaman materi, keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta variasi metode pembelajaran yang digunakan. Materi cenderung bersifat tekstual dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan emosional maupun praktik spiritual siswa. Selain itu, penekanan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan peserta didik belum optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih aplikatif, interaktif, dan kontekstual agar mampu meningkatkan pemahaman, sikap religius, serta keterlibatan aktif siswa dalam menjalankan ibadah puasa sunnah secara sadar dan konsisten. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, kolaborasi antara guru, penulis buku ajar, dan pengembang kurikulum menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya sesuai secara kognitif.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Puasa Sunnah, Siswa Sekolah Dasar, Studi Kritis.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam PAI adalah pembelajaran mengenai ibadah, termasuk puasa sunnah. Materi ini bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks ini, keberadaan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan aplikatif menjadi sangat krusial untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Materi pembelajaran seperti puasa sunnah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang hukum dan jenis-jenis puasa, tetapi juga bertujuan menanamkan kesadaran spiritual serta pengamalan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daryanto dan Karim (2017: 8), bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena menjadi rujukan utama guru dan peserta didik dalam memahami materi ajar. Bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Mulyasa (2013: 92) menegaskan bahwa pembelajaran agama harus meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik). Oleh karena itu, bahan ajar PAI perlu dirancang agar tidak hanya fokus pada aspek hafalan atau teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam perilaku sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, banyak bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar masih bersifat tekstual, minim kontekstualisasi, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif. Sudrajat (2011: 132) menyatakan bahwa salah satu kelemahan utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya bahan ajar yang mampu menghubungkan antara materi dengan pengalaman hidup siswa.

Khususnya di SD Negeri Riunggunung, Kabupaten Sukabumi, pembelajaran materi “Mengenal Ketentuan-Ketentuan Puasa Sunnah” di kelas VI telah menggunakan buku teks resmi dari Kementerian Agama. Namun berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru PAI, terdapat beberapa kelemahan seperti kurangnya pendalaman terhadap jenis-jenis puasa sunnah, terbatasnya contoh aplikatif dalam kehidupan siswa, serta kurangnya aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai puasa dalam kehidupan nyata.

Hal ini sejalan dengan pandangan Uno dan Mohamad (2011: 51) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang kurang memperhatikan konteks peserta didik dapat menyebabkan proses belajar menjadi pasif dan kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan studi kritis terhadap bahan ajar yang digunakan agar dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara kritis kualitas bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi puasa sunnah. Dengan studi kritis ini, diharapkan dapat ditemukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar bahan ajar lebih aplikatif, kontekstual, dan mampu mendorong pembentukan karakter religius siswa secara optimal.

Menurut Hamalik (2008: 155), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Bahan ajar yang baik seharusnya mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami ajaran agama secara mendalam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, banyak bahan ajar yang bersifat tekstual, kurang kontekstual, dan minim inovasi metode penyampaian. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami nilai-nilai ibadah secara utuh, termasuk dalam hal pelaksanaan puasa sunnah.

Lebih lanjut, Mulyasa (2013: 92) menekankan bahwa pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, bahan ajar yang disusun harus memperhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, serta relevansi materi dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Di SD Negeri Riunggunung, Kabupaten Sukabumi, pembelajaran materi puasa sunnah telah diajarkan melalui buku teks dan modul pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa terdapat keterbatasan dalam kedalaman isi materi, keterkaitan dengan konteks lokal siswa, dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang variatif dan partisipatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah studi kritis terhadap bahan ajar PAI khususnya pada materi puasa sunnah di kelas VI SD Negeri Riunggunung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kualitas bahan ajar yang digunakan serta memberikan rekomendasi pengembangan bahan ajar yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik berupa buku teks, modul, lembar kerja, maupun media digital. Menurut Prastowo (2012: 17) bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Daryanto (2013: 9) menjelaskan bahwa bahan ajar harus memuat informasi, alat, dan teks yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar yang efektif mampu membantu siswa belajar secara mandiri, mendorong motivasi belajar, serta mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, bahan ajar tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di jenjang SD bertujuan untuk menanamkan akidah, memperkenalkan syariat Islam, dan membentuk akhlak mulia. Menurut Zamroni (2011: 45), pendidikan agama harus bersifat transformatif, tidak hanya mengajarkan hafalan dan hukum-hukum Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Adapun Mulyasa (2013: 91) menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan penguatan karakter (*character building*) peserta didik melalui pendekatan tematik, integratif, dan berbasis nilai. Dengan demikian, bahan ajar PAI harus mampu: Mengaitkan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, Memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai keislaman, Memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Puasa sunnah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Di tingkat SD, materi ini dikenalkan untuk menanamkan sikap disiplin, ketaatan, dan kesadaran spiritual sejak dini. Menurut Qardhawi (1998: 340), puasa sunnah adalah bentuk ibadah yang sangat utama karena menunjukkan komitmen seorang hamba terhadap ketaatan, meskipun tidak diwajibkan. Materi puasa sunnah dalam kurikulum SD mencakup: Pengertian puasa sunnah, Jenis-jenis puasa sunnah (seperti Senin-Kamis, Arafah, Asyura, dll). Niat dan waktu pelaksanaan, Keutamaan dan hikmah dari puasa sunnah. Menurut Al-Atsari (2015: 122), penyampaian materi ibadah pada anak-anak harus dikaitkan dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan, seperti kesabaran, empati terhadap orang miskin, dan kebersihan hati.

Kajian kritis terhadap bahan ajar diperlukan untuk memastikan kesesuaian antara konten, metode, dan capaian pembelajaran. Bloom (1956) dalam taksonominya menjelaskan bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui (*knowledge*),

tetapi juga harus mencapai tahap memahami (comprehension), menerapkan (application), hingga menilai (evaluation). Bahan ajar yang hanya bersifat informatif dan tidak memberi ruang refleksi atau praktik akan sulit menanamkan nilai-nilai ibadah secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan analisis isi bahan ajar untuk mengidentifikasi: Kesesuaian dengan kompetensi inti dan dasar (KI/KD), Keterhubungan materi dengan realitas kehidupan siswa, Keberagaman metode dan pendekatan pembelajaran, Potensi bahan ajar dalam membentuk karakter religius siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui studi kritis terhadap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan bahan ajar atau referensi pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi mengenali ketentuan- ketentuan puasa sunnah di SD Negeri Riunggunung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedurnya tidak melibatkan penggunaan statistik atau kuantifikasi. Penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman tentang kehidupan individu, cerita, perilaku, serta mengenai fungsi organisasi, gerakan sosial, atau interaksi timbal balik di antara berbagai pihak. Menurut Sugiyono (2012: 1). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam satuan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara natural atau sesuai dengan kondisi alamiah. Teknik ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis.

Observasi (Pengamatan). Menurut Matthews dan Ross, observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat apa yang dilakukan orang-orang dalam situasi kehidupan nyata. Observasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung, dan non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat (Rifa'i Abu Bakar, 2021). Teknik observasi ini digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam penelitian guna memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Riunggunung.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab satu arah yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.

Peneliti menganalisis data menggunakan beberapa langkah sebagai berikut: Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan sepanjang proses penelitian dan bukan hanya setelah pengumpulan data selesai. Tujuannya adalah menyaring data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, kemudian mencari tema dan polanya. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

Penyajian data (data display) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Penyajian data memudahkan pemahaman terhadap data kompleks dan menjadi jembatan menuju kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994) . Dalam konteks kualitatif, penyajian data adalah pengorganisasian informasi dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan sebelum menyimpulkan. Narasi menjadi bentuk utama penyajian, bukan angka. Peneliti mencoba menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang dipilih kemudian disajikan yang sesuai.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Melalui pemahaman penulis, hasil penelitian ini diupayakan untuk mengetahui kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian disimpulkan lagi menjadi kesimpulan.

Selanjutnya dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi, referensi, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber, metode, atau teori lain sebagai pembanding terhadap data utama. Menurut Moleong, triangulasi dapat dilakukan melalui tiga cara: Triangulasi Sumber yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (misalnya: guru, siswa, dan dokumen) untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi Metode yaitu memeriksa kebenaran data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk fenomena yang sama. Triangulasi Teori yaitu membandingkan hasil temuan dengan perspektif teori yang relevan untuk meningkatkan validitas interpretasi.

Referensi, Validasi juga diperkuat dengan penggunaan referensi terpercaya seperti dokumen resmi (RPP, buku ajar, silabus), teori-teori yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu. Hal ini mendukung interpretasi dan memperkuat kedalaman analisis. Uji Transferabilitas (transferability). Peneliti dianggap memenuhi standar transferabilitas apabila hasil penelitian kualitatif dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca, sehingga penelitian tersebut dapat diterapkan dalam konteks lain. Oleh karena itu, peneliti perlu menyajikan penelitian secara jelas, terperinci, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, agar pembaca dapat memahami dan mengerti hasil penelitian dengan baik. Menurut Lexy J. Moleong, transferabilitas mengacu pada derajat sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan untuk situasi lain yang serupa. Transferabilitas mengacu kepada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik serupa dengan konteks penelitian. (Moleong, 2017).

Uji Dependabilitas (dependability). Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai reliabilitas. Penelitian kualitatif dianggap reliabel jika pembaca dapat mengulang proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian oleh auditor yang netral atau oleh pembimbing penelitian. Uji Confirmabilitas (confirmability). Uji confirmabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai uji objektivitas penelitian. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya dapat diterima dan disepakati oleh banyak pihak. Uji confirmabilitas dilakukan dengan cara menghubungkan hasil penelitian dengan proses yang terjadi selama penelitian. Uji

konfirmasi sering disamakan dengan uji dependabilitas, karena kedua uji ini dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kritis terhadap Tujuan Pembelajaran Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tentang Materi “Mengenal Ketentuan- Ketentuan Puasa Sunnah” di SD Negeri Riunggunung.

Kesesuaian Tujuan dengan Karakteristik Peserta Didik SD. Menurut Piaget, anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret — mereka belajar paling baik dengan contoh nyata dan pengalaman langsung. Tujuan yang bersifat “mengetahui” dan “memahami” belum sepenuhnya menjembatani kebutuhan anak untuk mengalami secara langsung nilai puasa sunnah. Rekomendasi: Tujuan pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pengalaman konkret, seperti praktik puasa sunnah atau simulasi berbuka bersama, agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga merasakan makna ibadah.

Pada Tujuan Pembelajaran masih Minim Penekanan pada Internalization of Values (Nilai-nilai Spiritual). Menurut Bloom (1956) dan revisinya oleh Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran agama harus mencakup ranah afektif. Tujuan pembelajaran terlalu fokus pada aspek kognitif, seperti “menyebutkan” atau “menjelaskan”, tanpa menekankan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Rekomendasi: Tambahkan tujuan seperti “menunjukkan perilaku semangat beribadah” atau “menjadi teladan dalam berpuasa sunnah”, agar pembelajaran menyentuh dimensi sikap dan nilai.

Tujuan pembelajaran kurang penekanan pada konteks kehidupan siswa. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang bermakna adalah yang dekat dengan zona perkembangan anak dan kontekstual dengan kehidupan mereka. Tujuan pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan realitas sosial dan konteks kehidupan anak-anak SD di lingkungan seperti Riunggunung. Rekomendasi: Tambahkan tujuan yang mengaitkan puasa sunnah dengan realitas sosial, seperti: “Siswa mampu menjelaskan manfaat puasa sunnah dalam kehidupan sosial, seperti melatih kesabaran, peduli, dan rasa syukur.”

Freire (1970) menyebut pentingnya pendidikan yang membebaskan (liberating education), di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif yang mengalami, merenungkan, dan menghidupi nilai-nilai ajaran. Studi kritis terhadap tujuan pembelajaran bahan ajar PAI pada materi puasa sunnah menunjukkan bahwa: Secara formal sudah sesuai kurikulum, namun kurang kontekstual dan praktis. Perlu penguatan pada aspek

afektif dan psikomotorik. Harus disertai kegiatan pembelajaran yang aplikatif, seperti simulasi, refleksi, dan pembiasaan ibadah.

Studi Kritis terhadap Materi Pembelajaran Bahan Ajar Materi “Mengenal Ketentuan-Ketentuan Puasa Sunnah” di SD Negeri Riunggunung.

Kesesuaian Materi dengan Tingkat Perkembangan Usia Siswa. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), siswa usia SD berada pada tahap *operasional konkret*, artinya mereka memahami konsep yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi puasa sunnah dalam bahan ajar masih banyak disampaikan secara tekstual dan abstrak (misalnya menyebut jenis dan dalil tanpa penjabaran praktis), sehingga sulit dipahami oleh anak-anak usia 11–12 tahun. Materi sebaiknya dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa seperti kegiatan Ramadhan, puasa bersama keluarga, atau kisah teladan sahabat kecil Rasulullah.

Kedalaman Materi dan Keterkaitan Kontekstual. Menurut Hosnan (2014: 69), pembelajaran yang bermakna terjadi jika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Di SD Negeri Riunggunung, materi tentang puasa sunnah lebih bersifat *informasional* — menjelaskan hukum dan jenis — tetapi kurang menggali makna spiritual, manfaat sosial, atau penerapannya dalam kehidupan lokal siswa. Misalnya, bisa disisipkan praktik seperti jurnal puasa, diskusi tentang kesabaran saat berpuasa, atau refleksi atas empati terhadap orang yang tidak mampu makan.

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Materi. Menurut Zuchdi (2009) dan Mulyasa (2013), pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Materi cenderung berfokus pada “*apa yang harus diketahui*” (kognitif), bukan “*apa yang harus dirasakan dan dilakukan*” (afektif dan psikomotorik). Belum terdapat penekanan eksplisit terhadap nilai-nilai seperti sabar, disiplin, dan empati yang terkandung dalam ibadah puasa. Materi perlu dilengkapi aktivitas pembiasaan nilai, seperti tantangan puasa Senin-Kamis di rumah selama sebulan, dengan laporan reflektif yang dibimbing guru.

Keterpaduan Antara Materi, Tujuan, dan Penilaian. Menurut Bloom (1956), pembelajaran ideal harus mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, di lapangan, modul yang digunakan cenderung berat di kognitif, dengan penilaian berbentuk tes atau tanya jawab sederhana. Tidak terdapat penilaian autentik seperti observasi sikap, praktek ibadah, atau jurnal refleksi. Perlu pengembangan rubrik penilaian afektif dan praktik, seperti keikutsertaan siswa dalam puasa sunnah, sikap saat sahur, atau partisipasi dalam berbagi makanan.

Pemanfaatan Media dan Pendekatan Interaktif untuk Menyusun Materi. Menurut Daryanto (2013), bahan ajar yang baik harus menarik, interaktif, dan memungkinkan eksplorasi visual atau kegiatan nyata. Materi tentang puasa sunnah umumnya masih berbasis teks dan minim ilustrasi visual, cerita inspiratif, atau video. Padahal, visualisasi sangat penting untuk anak-anak usia SD. Materi bisa dikembangkan menjadi modul tematik kontekstual, dilengkapi infografis tentang jadwal puasa, cerita anak shaleh, atau video animasi singkat.

Studi Kritis terhadap Metode Pembelajaran Bahan Ajar PAI tentang “Mengenal Ketentuan-Ketentuan Puasa Sunnah” di SD Negeri Riunggunung.

Kurangnya Pendekatan Kontekstual dan Saintifik. Menurut Hosnan (2014) dan prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya berbasis *kontekstual* dan menggunakan pendekatan saintifik: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Metode yang digunakan belum mendorong siswa untuk menghubungkan puasa sunnah dengan pengalaman pribadi atau kehidupan sosial mereka. Proses saintifik (misalnya observasi waktu puasa, eksperimen sosial berbagi saat puasa) jarang dilibatkan. Rekomendasi: Gunakan pendekatan berbasis pengalaman, seperti membuat jurnal praktik puasa sunnah atau proyek kelas bertema “Ramadhan di Rumahku”.

Minimnya Metode Partisipatif dan Inkuiri. Menurut Joyce & Weil (2009), metode pembelajaran yang efektif untuk pemahaman konsep keagamaan adalah inkuiri, diskusi kelompok, dan simulasi, karena mendorong eksplorasi dan pengambilan makna secara personal. Materi lebih banyak disampaikan melalui metode ceramah dan hafalan. Anak-anak tidak diajak menggali makna ibadah atau mendiskusikan pengalaman spiritual mereka sendiri. Rekomendasi: Terapkan metode diskusi kelompok kecil, role play (misalnya berbagi makanan untuk berbuka puasa), atau storytelling interaktif yang mengajak siswa menyimpulkan hikmah puasa.

Metode yang Digunakan tidak Mendukung Pembentukan Karakter secara Aktif. Menurut Mulyasa (2013) dan Zamroni (2011), pembelajaran PAI harus membentuk karakter melalui pembiasaan nilai, bukan sekadar transmisi ilmu. Pembelajaran afektif memerlukan metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Belum ada metode yang mengarah pada internalisasi nilai (afektif). Aktivitas reflektif atau praktik nilai seperti sabar, jujur saat berpuasa, belum dilatih secara nyata. Rekomendasi: Gunakan metode refleksi harian (siswa menulis pengalaman puasanya), observasi sikap, atau proyek berbagi sebagai bagian dari pembelajaran.

Terbatasnya Pemanfaatan Media dan Teknologi. Menurut Arsyad (2011), media pembelajaran sangat membantu memperjelas konsep dan menarik perhatian siswa, terutama di jenjang SD. Tidak banyak media visual atau multimedia yang digunakan untuk menjelaskan puasa sunnah (seperti video, infografis, animasi). Rekomendasi: Gunakan video kisah anak yang menjalani puasa, infografis tentang jenis puasa sunnah, atau ajak siswa membuat poster digital tentang keutamaan puasa.

Studi Kritis terhadap Evaluasi Pembelajaran Bahan Ajar PAI “Mengenal Ketentuan-Ketentuan Puasa Sunnah” di SD Negeri Riunggunung.

Studi Kritis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Terbatas pada Ranah Kognitif. Menurut Bloom (1956) dan revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), evaluasi yang baik seharusnya mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hanya mengukur “*tahu*” tentang definisi dan jenis puasa sunnah, belum menyentuh “*menghayati dan melakukan*”. Rekomendasi: Tambahkan instrumen penilaian afektif (seperti lembar observasi sikap saat Ramadhan) dan psikomotorik (seperti praktik puasa sunnah atau berbagi makanan saat puasa).

Evaluasi Tidak Kontekstual dan Kurang Autentik. Menurut Wiggins & McTighe (2005) dalam konsep *assessment for learning*, evaluasi seharusnya otentik dan kontekstual, menilai bagaimana siswa menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata. Soal-soal ujian terlalu teoritis (misal: “Sebutkan 5 puasa sunnah”), tanpa melihat aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi: Gunakan penilaian autentik, seperti membuat jurnal harian selama Ramadhan atau proyek video tentang “pengalaman berpuasa bersama keluarga”.

Belum Menggunakan Evaluasi Formatif Secara Optimal. Menurut Black & Wiliam (1998), penilaian formatif sangat penting untuk memberi umpan balik selama proses belajar, bukan hanya di akhir. Evaluasi dilakukan hanya setelah pembelajaran selesai (sumatif), bukan selama proses berlangsung. Rekomendasi: Gunakan kuis reflektif, pertanyaan terbuka di tengah pembelajaran, dan kegiatan *peer assessment* untuk menilai pemahaman secara bertahap.

Evaluasi Kurang Umpan Balik untuk Mendidik. Menurut Sadler (1989), evaluasi harus memberikan umpan balik konstruktif agar siswa tahu apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik evaluasi hanya berupa nilai angka tanpa penjelasan. Rekomendasi: Berikan komentar reflektif atau catatan perbaikan (misalnya: “Coba praktikkan puasa Senin-Kamis dan ceritakan pengalamannya minggu depan”).

Studi Kritis terhadap Sumber Pembelajaran Bahan Ajar PAI tentang “Mengenal Ketentuan-Ketentuan Puasa Sunnah” di SD Negeri Riunggunung.

Menurut Heinich et al. (1996), sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar, baik berupa orang, bahan, alat, teknik, maupun lingkungan. Menurut Arsyad (2011), sumber belajar mencakup buku, media, lingkungan, dan aktivitas yang memberikan pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks ini, sumber pembelajaran merujuk pada: Buku teks/modul ajar PAI dan Budi Pekerti kelas VI, Al-Qur'an dan Hadis, Buku guru, Media audiovisual (jika ada), Lingkungan sosial atau praktik keagamaan sekitar siswa.

Keterbatasan Referensi Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Banyak buku ajar PAI tingkat SD menyebutkan jenis-jenis puasa sunnah, namun minim mencantumkan dalil (ayat/hadis) secara langsung yang menjadi dasar hukumnya. Menurut Zuhairini (1993), pengajaran agama yang tidak mencantumkan dasar Al-Qur'an dan hadis secara utuh hanya akan menghasilkan pengetahuan formalistik, bukan spiritual. Rekomendasi: Sertakan ayat/hadis yang relevan dan mudah dipahami anak SD, misalnya Hadis tentang keutamaan puasa Senin-Kamis (HR. Muslim) dan hari Arafah.

Minim Kontekstualisasi dengan Kehidupan Siswa. Sumber belajar terlalu teoritis dan tidak disesuaikan dengan konteks lokal siswa di SD Negeri Riunggunung (misalnya budaya puasa di masyarakat Sunda atau tradisi pesantren Ramadhan). Menurut Vygotsky (1978), sumber belajar sebaiknya berada dalam zona perkembangan proksimal, artinya relevan dengan realitas siswa agar lebih mudah dipahami. Rekomendasi: Libatkan sumber lokal, seperti cerita tokoh masyarakat atau praktik keagamaan lokal, agar siswa merasa dekat dengan materi.

Kurangnya Variasi Media dan Sumber Alternatif. Pembelajaran hanya bertumpu pada buku teks, tanpa memanfaatkan media seperti video edukatif, lagu islami, atau permainan edukatif yang sesuai usia SD. Menurut Daryanto (2010), sumber pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi belajar siswa. Rekomendasi: Gunakan video animasi tentang keutamaan puasa sunnah, Gunakan infografis yang memperlihatkan jenis-jenis puasa sunnah, Ajak siswa menonton dokumentasi puasa sunnah di lingkungan sekitar.

Sumber Belajar Belum Berbasis Kurikulum Merdeka Secara Optimal. Buku/modul ajar yang digunakan di lapangan sering belum sepenuhnya menyesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu: *student-centered*, *kontekstual*, dan *berorientasi pada penguatan karakter*. Menurut Kemendikbudristek (2022), modul ajar harus menggunakan *pendekatan berbasis proyek*. Rekomendasi: Bahan ajar perlu direvisi agar lebih aplikatif, misalnya:

Membuat proyek kecil: siswa menjalani puasa sunnah dan membuat jurnal pengalaman, Mengaitkan puasa sunnah dengan empati kepada kaum dhuafa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap modul ajar tentang mengenal ketentuan-ketentuan puasa sunnah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kelas 6 SD, dapat disimpulkan bahwa: Kesesuaian Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum telah mencakup tiga ranah utama (kognitif, afektif, dan psikomotor), namun implementasinya dalam proses pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif, seperti menjelaskan syarat, rukun, dan hukum puasa sunnah. Kualitas Materi Ajar. Materi ajar telah mencantumkan pokok-pokok bahasan seperti definisi puasa sunnah, jenis-jenisnya (Senin-Kamis, Ayyamul Bidh, Puasa Daud), syarat sah, rukun, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Metode Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, masih bersifat konvensional dan belum cukup menggugah aspek pengalaman, refleksi, dan pembiasaan. Evaluasi Pembelajaran masih dominan menggunakan soal tertulis untuk mengukur aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman konsep. Penilaian afektif (keimanan, komitmen menjalankan puasa sunnah) dan psikomotor (kemampuan niat, praktik ibadah) belum terimplementasi secara sistematis.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah: 183
 Al-Qur'an. Surah Al-Insan: 8-9
 Al-Qur'an. Surah Az-Zariyat: 15-18
 Al-Sya'rawi, M. M. (1997). *Rahasia ibadah dalam Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
 Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
 Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
 Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
 Basthomi, Y., Yannuar, N., Widiati, U., & Martiningtyas, R. (2015). C-Smile, COCA, and BNC: A focus on amplifiers and adjective collocations. *3L: Language, Linguistics, Literature®*, 21(2), 73-87. <https://doi.org/10.17576/3L-2015-2102-06>
 Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511804489>

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: David McKay.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/9780674028999>
- Dave, R. H. (1975). *Developing and writing behavioral objectives*. Tucson, AZ: Educational Innovators Press.
- Dick, W., & Carey, L. (2009). *The systematic design of instruction* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Fang, N., & Zhang, P. (2021). L1 congruency, word frequency, collocational frequency, L2 proficiency, and their combined effects on Chinese-English bilinguals' L2 collocational processing. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1429-1445.
<https://doi.org/10.1177/13670069211024747>
- Gablasova, D., & Brezina, V. (2025). Adjective + noun collocations in L2 spoken English: How robust is the role of proficiency? *International Journal of Learner Corpus Research*, 11(1), 79-113. <https://doi.org/10.1075/ijlcr.23034.gab>
- Golec De Zavala, A., et al. (2020). Low self-esteem predicts out-group derogation via collective narcissism, but this relationship is obscured by in-group satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(3), 741-764.
<https://doi.org/10.1037/pspp0000260>
- Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim
- HR. Bukhari No. 1976; Muslim No. 1159
- HR. Bukhari No. 3418; Muslim No. 1159
- HR. Tirmidzi No. 747, Hasan
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Jurida, S. H., & Pavlović, T. (2023). Noun compounds and adjective compounds in English. *Science International Journal*, 2(4), 73-80. <https://doi.org/10.35120/sciencej0204073h>
- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of educational objectives, Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Kruawong, T., & Phoocharoensil, S. (2022). A genre and collocational analysis of the near-synonyms teach, educate, and instruct: A corpus-based approach. *TEFLIN Journal*, 33(1), 75-97. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/75-97>
- Lexy, J. M. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. M. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthews, B., & Ross, L. (2010). *Research methods: A practical guide for the social sciences*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mujib, A., & Mudzakir, A. (2001). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2005). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.

- Nguyen, D. T., Wright, E. P., Dedding, C., Pham, T. T., & Bunders, J. (2019). Low self-esteem and its association with anxiety, depression, and suicidal ideation in Vietnamese secondary school students: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 10, Article 698. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00698>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5-17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Washington, DC: Gryphon House.
- Sudrajat. (2008). *Ranah afektif dalam pendidikan agama Islam*. (Lengkapi jika ada info lebih detail)
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab
- Zainuddin, A. (1996). *Fikih ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini. (1995). *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.